

Proceeding

Seminar Nasional Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter

Yogyakarta, 23 Juli 2011
Universitas Negeri Yogyakarta

Presented by:

**Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta**

Proceeding

Seminar Nasional Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi Yang Berkarakter

Terbit satu tahun sekali

ISSN : 2088-7965-01

Nomor 1/Th. I/23 Juli 2011

Penanggung Jawab

Prof. Dr. H. Achmad Dardiri, M.Hum

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Anik Ghufon
Bambang Saptono, M.Si.
Dr. Sujarwo
Dwi Siswoyo, M.Hum.
Tatang M Amirin, M.S.I.
Arif Rohman, M.Si.

Ketua Penyunting

Mada Sutapa, M.Si.

Penyunting Pelaksana

Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd.
Unik Ambarwati, M.Pd.
Priadi Surya, M.Pd.

Tata Usaha

Didik Kurniawan, S.Pd.
Norma Chunnah Zulfa, S.Pd.
Dwi Tunggal Ripto Rahayu, S.Pd.

SUSUNAN PANITIA SEMINAR NASIONAL

Pelindung	: Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Wakil Dekan I FIP Wakil Dekan II FIP
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan III FIP
Ketua	: Dr. Sujarwo Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd.
Sekretaris	: Agus Triyanto, M.Pd. Entoh Tohani, M.Pd. Heri Widodo, SE.
Bendahara	: Tuwuh Lestari, SIP. Keuangan FIP
Koordinator Sekretariat	: Thohar Fuaedi, M.Pd.
Acara	: Dwi Siswoyo, M.Hum RB Suharto, M.Pd. Sisca Rahmadona, M.Pd.
Proceeding	: Mada Sutapa, M.Si. Priadi Surya, M.Pd. Unik Ambarwati, M.Pd.
Publikasi Dokumentasi	: Deni Hardianto, M.Pd. Didik Kurniawan, S.Pd.
Perlengkapan dan Sarana Prasarana	: UMPER FIP

Daftar Isi

Halaman Judul.....	i
Susunan Panitia Seminar Nasional.....	ii
Sambutan Rektor.....	v
Editorial.....	vii
Daftar Isi.....	ix
KEYNOTE SPEECH	
Seminar Nasional Revitalisasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Membentuk Generasi yang Berkarakter	1
(Hamengku Buwono X)	
MAKALAH UTAMA	
Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pendidikan Karakter.....	5
(Ir. Yuwono Sri Suwito, M.M)	
Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa	13
(Prof. Dr. Djoko Suryo)	
MAKALAH PENYERTA	
Sub Tema	
Pendidikan Karakter Berbasis Budaya dan Tradisi Jawa	
Ajaran Luhur “Astha Brata” Sebagai Basis Nilai dan Moralitas Kepemimpinan.....	21
(Dr. Udik Budi Wibowo, M.Pd.)	
Resi Durna dalam Pewayangan Jawa Sebagai Simbol Guru Pendidikan Karakter yang Sukses	29
(Tri Ratna Herawati)	
Mengungkap Rahasia Keris Jawa dalam Pendidikan Karakter (Suatu Kajian Psikologi Pendidikan dan Transpersonalitas)	37
(RM. Ki Ima Ismara Koesoematawa, M.Pd., M.Kes)	
Tutur, Wuwur, Sembur, Lan Nandur: Nilai-Nilai Budaya Jawa Sebagai Pendoman Pendidikan Karakter	47
(Sri Iswanti)	
Sub Tema	
Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pendidikan Karakter	
Upacara Akademik di Perguruan Tinggi Sebagai Medium Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa untuk Membentuk Karakter Organisasi	55
(Priadi Surya, M.Pd.)	

Membangun Pemimpin Berkarakter Melalui Penyadaran Nilai-Nilai Budaya Jawa	63
(Nurtanio Agus Purwanto, M.Pd.)	
Menggagas Strategi Pengembangan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Budaya Jawa	
untuk Menanggulangi Krisis	69
(Arif Rohman, M.Si.)	
Menggali Nilai Hormat, Unggah-Ungguh dan Pengageman Budaya Jawa	
dalam Pendidikan Budi Pekerti	81
(Agus Basuki, M.Pd.)	
Menilik Nilai-Nilai Budaya Jawa Sebagai Modal Sosio-Kultural Pembangunan Karakter Bangsa	89
(Ariefa Efianingrum, M.Si.)	
Nilai-Nilai Indegeneous Budaya Jawa Menyikapi Bencana dan Perannya Pada Kesehatan	
Mental Korban	97
(Kartika Nur Fathiyah)	
Membangun Karakter Orang Jawa Dengan Laku Prihatin	105
(Sugiyatno, M.Pd.)	
Javanese Day In School As A Means of Language and Cultural Maintenance	113
(Agustina Ari Wisudawati)	
Sub Tema	
Pola Asuh Orangtua dalam Perspektif Nilai-Nilai Budaya dan Tradisi Jawa	
Implementasi Nilai-Nilai Budaya Jawa dalam Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini	125
(Nur Cholimah)	
Seni Gamelan Jawa Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Bagi Anak Autis	
di Sekolah Luar Biasa	133
(Sukinah, M.Pd.)	
Penerapan Pola Asuh Anak dalam Nilai-Nilai Budaya Jawa dan Aspek Perubahannya	143
(Widyaningsih, M.Si.)	
Pembelajaran Dolanan Tradisional di Taman Kanak-Kanak Sebagai Salah Satu Alternatif	
Pendidikan Karakter Sejak Dini	151
(Joko Pamungkas)	
Tembang Dolanan Sebagai Alternatif Penanaman Karakter Pada Anak	157
(Dwi Tunggal Ripto Rahayu, S.Pd)	

SENI GAMELAN JAWA SEBAGAI ALTERNATIF PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK AUTIS DI SEKOLAH LUAR BIASA

Oleh:

Sukinah

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Luar Biasa FIP UNY

ABSTRAK

Pendidikan merupakan suatu proses upaya mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik agar menjadi insan berkarakter, bermartabat, beradab dan cerdas bernurani. Peserta didik berkarakter diharapkan memiliki nilai-nilai perilaku individu berdasarkan norma agama, budaya, hukum, adat istiadat dan estetika. Peserta didik yang dimaksud termasuk anak-anak berkebutuhan khusus dimana mereka memerlukan layanan khusus sehingga individu dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya serta menjadi individu berkarakter. Anak autis merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan perkembangan dengan hambatan interaksi sosial, perilaku, bahasa, komunikasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang menyenangkan dan disesuaikan dengan karakteristiknya. Proses pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran termasuk seni gamelan jawa yang dapat dikemas dalam kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat termasuk nilai-nilai yang ada dalam seni gamelan jawa sebagai salah satu alternatif pendidikan karakter bagi anak autis di sekolah luar biasa. Permainan musik seni gamelan jawa yang sederhana, dinamis dan mudah akan dapat menjadi alat terapi yang murah dan menyenangkan bagi pengendalian emosi, dan stimulus otak pada diri anak autis termasuk pembentukan individu autis yang berkarakter. Seni gamelan jawa memiliki nilai-nilai historis, moral, estetika, filosofis, spiritual dan religius sangat kuat atau pandangan hidup yang dapat mempengaruhi pola perilaku kehidupan orang jawa. Keselarasan musik gamelan ini juga merupakan bentuk kesenian yang dapat menata segala kehidupan menjadi selaras.

Kata kunci : Seni Gamelan Jawa, Pendidikan Karakter, Anak Autis, Sekolah Luar Biasa

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan, kata Ki Hajar Dewantoro adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan jasmani anak didik". Karakter adalah nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika. Pendidikan karakter adalah upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus termasuk pada anak-anak autis harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Anak autis merupakan salah satu anak yang memiliki gangguan perkembangan dengan hambatan interaksi social, perilaku, bahasa, komunikasi dengan lingkungannya dan dapat dideteksi sebelum usia 3 tahun sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Berkaitan dengan hal tersebut pembelajaran bagi anak-anak autis dapat diberikan pada saat kegiatan seni gamelan diberikan secara bersama-sama. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan sekolah merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik autis sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di Sekolah Luar Biasa. Untuk itu penulis mencoba membahas seni gamelan Jawa menjadi salah satu alternative dalam upaya pendidikan karakter bagi anak autis di sekolah luar biasa.

B. SENI GAMELAN JAWA

Gamelan Jawa merupakan seperangkat instrumen sebagai pernyataan musikal yang sering disebut dengan istilah karawitan. Karawitan berasal dari bahasa Jawa rawit yang berarti rumit, berbelit-belit, tetapi rawit juga berarti halus, cantik, berliku-liku dan enak. Kata Jawa karawitan khususnya dipakai untuk mengacu kepada musik gamelan, musik Indonesia yang bersistem nada non diatonis (dalam laras slendro dan pelog) yang garapan-garapannya menggunakan sistem notasi, warna suara, ritme, memiliki fungsi, pathet dan aturan garap dalam bentuk sajian instrumentalia, vokalia dan campuran yang indah didengar.

Seni gamelan Jawa mengandung nilai-nilai historis dan filosofis bagi bangsa Indonesia. Dikatakan demikian sebab gamelan Jawa merupakan salah satu seni budaya yang diwariskan oleh para pendahulu dan sampai sekarang masih banyak digemari serta ditekuni. (Haryono, 2001)

Gamelan Jawa merupakan salah satu jenis musik gamelan. Gamelan Jawa terdiri dari berbagai alat musik, diantaranya kendang, rebab, celempung, gambang, gong, dan seruling bambu. Komponen utama yang menyusun alat-alat musik gamelan adalah bambu, logam, dan kayu. Masing-masing alat mempunyai fungsi tersendiri dalam pagelaran musik gamelan. Misalnya, gong berperan menutup sebuah irama yang panjang dan memberi keseimbangan setelah sebelumnya musik dihiasi oleh irama gending.

Gendhing atau musik dari gamelan Jawa disusun dan dibuat dengan keselarasan. Keselarasan dalam gamelan Jawa berarti dapat mengatur keseimbangan emosi dan menata perilaku yang laras, harmonis dan tidak menimbulkan kegoncangan. Saling menjaga diri, saling menjaga cipta, rasa, karsa dan perilaku, adalah pandangan hidup dan realitas hidupnya walau terjadi ritme-ritme karena dinamika kehidupan masyarakat. Sebagai contoh : urutan-urutan dari alat gamelan ketika dibunyikan dalam sebuah

irama Gending. Perhatikan saja tarikan dari tali rebab, disusul bunyi suara dari bilah-bilah logam kuningan yang disebut slentem, lalu bunyi saron, kendhang, kenong, gambang, dan lain-lainnya, yang selalu diakhiri suara gong di penghujung bait irama gendhing. Disini, muncul keselarasan jiwa dan rasa. (<http://www.jawapalace.org//index.html>.)\

Pandangan hidup Jawa yang diungkapkan dalam musik gamelan merupakan keselarasan dalam berbicara dan bertindak sehingga tidak memunculkan ekspresi yang meledak-ledak serta mewujudkan toleransi antar sesama. Wujud nyata dalam musiknya adalah tarikan rebab yang sedang, paduan seimbang bunyi kenong, saron kendang dan gambang serta suara gong pada setiap penutup irama. Irama yang khas yang dihasilkan merupakan perpaduan jenis suara dari masing-masing unit peralatan gamelan.

Secara hipotesis, masyarakat Jawa sebelum adanya pengaruh Hindu telah mengenal sepuluh keahlian, diantaranya adalah wayang dan gamelan. Dahulu kepemilikan gamelan ageng Jawa hanya terbatas untuk kalangan istana. Kini siapapun yang berminat dapat memilikinya sepanjang bukan gamelan-gamelan Jawa yang termasuk kategori pusaka (Haryono, 2001).

Secara filosofis gamelan Jawa merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Jawa. Hal demikian disebabkan filsafat hidup masyarakat Jawa berkaitan dengan seni budayanya yang berupa gamelan Jawa serta berhubungan dekat dengan perkembangan religi yang dianutnya. Bagi masyarakat Jawa gamelan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Kita harus bangga memiliki alat kesenian tradisional gamelan. Keagungan gamelan sudah jelas ada. Duniapun mengakui bahwa gamelan adalah alat musik tradisional timur yang dapat mengimbangi alat musik barat yang serba besar. Di dalam suasana bagaimanapun suara gamelan mendapat tempat di hati masyarakat. Gamelan dapat digunakan untuk mendidik rasa keindahan seseorang. Orang yang biasa berkecimpung dalam dunia karawitan, rasa kesetiakawanan tumbuh, tegur sapa halus, tingkah laku sopan. Semua itu karena jiwa seseorang menjadi sehalus gendhing-gendhing (Trimanto, 1984).

Pada masyarakat Jawa gamelan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Gamelan memiliki keagungan tersendiri, buktinya bahwa dunia pun mengakui gamelan adalah alat musik tradisional timur yang dapat mengimbangi alat musik barat yang serba besar. Gamelan merupakan alat musik yang luwes, karena dapat berfungsi juga bagi pendidikan.

Demi kelestarian kebudayaan kita sendiri yang sungguh-sungguh Adhi Luhur, penuh dengan estetika, keharmonisan, ajaran-ajaran, filsafat-filsafat, tatakrama, kemasyarakatan, toleransi, pembentukan manusia-manusia yang bermental luhur, tidak lepas pula sebagai faktor pendorong insan dalam beribadah terhadap Tuhan, yaitu dengan sarana kerja keras dan itikat baik memetri atau menjaga seni dan budaya sendiri.

Alat gamelan ketika dibunyikan dalam sebuah irama Gending. Perhatikan saja tarikan dari tali rebab, disusul bunyi suara dari bilah-bilah logam kuningan yang disebut slentem, lalu bunyi saron, kendhang, kenong, gambang, dan lain-lainnya, yang selalu diakhiri suara gong di penghujung bait irama gendhing. Disini, muncul keselarasan jiwa dan rasa.

Prinsip 'gotong-royong' misalnya, prinsip ini pun dapat kita temukan dalam budaya musik gamelan yang identik dengan permainan secara komunal, dalam istilah musik yakni secara ansambel maupun orkestra gamelan.

Di mana keutuhan suatu lagu atau gendhing itu dapat terjalin atas dasar interaksi musikal, hasil olah rasa para penabuhnya yang bersinergi.

Ada 3 tata nilai yang didasari oleh masyarakat Jawa dalam melakukan gotong royong :

1. Orang itu harus sadar bahwa hidupnya selalu bergantung orang lain. Seseorang tidak dapat hidup sendiri dan untuk itulah seseorang harus menjalin hubungan baik dengan siapa pun.
2. Orang itu harus selalu bersedia membantu *sesamanya dan yang ketiga, orang itu harus bersifat konform, artinya orang harus selalu ingat bahwa seseorang sebaiknya jangan berusaha menonjol atau melebihi orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.*
3. Sejalan dengan manajemen gamelan bila mengiringi gendhing tidak baik bila salah satu mendominasi instrumen yang lain. (Koentjaraningrat dalam Bratawijaya, 1997:82-83).

Kita bisa lebih saling hormat-menghormati (teposelira) atas keberagaman kekayaan seni dan budaya, perbedaan pendapat, suku (ras, etnisitas), agama, maupun paham aliran atau kelompok apa saja. Sehingga pada akhirnya ditemukan titik sinergi yang dapat membangun jalinan kebersamaan selaras nan indah. Sebagaimana jargon 'Bhineka Tunggal Ika' itu bagaimana benar-benar dapat diterapkan.

C. PENDIDIKAN KARAKTER ANAK AUTIS MELALUI SENI GAMELAN JAWA

Individu autis adalah individu yang sudah mendapat diagnosa memiliki gangguan perkembangan autisme sebelum usia 3 tahun, dengan manifestasi gangguan komunikasi, gangguan perilaku dan gangguan interaksi. Kadang mereka juga memiliki masalah lain seperti masalah makan, masalah tidur, gangguan sensoris dan sebagainya. Anak autis merupakan salah satu anak yang memiliki hak yang sama dalam mengenyam dunia pendidikan sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu perlu dipikirkan inovasi pembelajaran bagi mereka agar mendapatkan layanan pendidikan secara menyeluruh.

Karakter yang menjadi acuan seperti yang terdapat dalam The Six Pillars of Character yang dikeluarkan oleh Character Counts! Coalition (*a project of The Joseph Institute of Ethics*) dalam Wanda Krisiana (2005: 84). Enam jenis karakter yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal.
2. *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain.
3. *Caring*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
4. *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain.
5. *Citizenship*, bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
6. *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Kalau seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namun banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Selain itu Daniel Goleman dalam Williams, Russel T. dan Ratna Megawangi (2010: 1) juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Namun ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.

Namun masalah lain muncul karena kebijakan pendidikan di Indonesia juga lebih mementingkan aspek kecerdasan otak dan hanya baru-baru ini saja pentingnya pendidikan budi pekerti menjadi bahan pembicaraan yang ramai diperbincangkan.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah dan lembaga pendidikan yang lain dapat dilakukan dengan menggali nilai-nilai budaya lokal. Salah satu budaya Jawa yang ada adalah seni gamelan Jawa.

Sejak era 2000an hingga kini pendidikan musik di negara maju sudah mulai mengadopsi gamelan sebagai bagian dari pendidikan karakter, karena gamelan dinilai sebagai musik yang humanis, karena nilai-nilai kebersamaan, empati, toleransi dan kolektifitas yang menjadi suatu kekhasan dalam gamelan, karena hal tersebut tidak didapatkan dari musik klasik barat yang cenderung individualis, miskin improvisasi, dan kaku karena harus memainkan sesuai dengan perintah partitur.

Menurut Prof Dr. Rahayu Supanggah dalam sarasehan gamelan for the young beberapa waktu lalu di Laurensia School, gamelan telah diajarkan sebagai pendidikan karakter bagi anak-anak sekolah dasar di Singapura, bahkan di Inggris digunakan sebagai media terapi bagi narapidana kelas satu, program ini dikenal dengan good vibrations. Nilai-nilai filosofi dalam gamelan adalah nilai-nilai keharmonisan hubungan manusia baik secara horizontal maupun vertical dengan sang maha penciptanya.

Dr. Masaru Emoto membuktikan bahwa musik dapat mempengaruhi air, sehingga musik yang indah akan membuat air membentuk kristal hexagonal yang indah. Memahami bahwa baik manusia, hewan dan tanaman mengandung air, maka suara musik akan mempengaruhi semua makhluk hidup. Organ-organ manusia mempunyai getaran dengan berbagai frekuensi. Walau frekuensi yang dapat didengar manusia berkisar 20 Hz-20 KHz, frekuensi suara berbagai alat gamelan sangat bervariasi dan memungkinkan terjadinya frekuensi yang sama dengan organ tubuh. Bila getaran suara Gamelan mempunyai frekuensi yang sama dengan suatu organ tubuh yang lemah, maka resonansi yang terjadi dapat memperkuat dan menyembuhkan organ yang bersangkutan. Musik yang harmonis juga akan membuat sapi merasa tenang dan mempengaruhi sistem kelenjar yang berhubungan dengan susu. Selanjutnya, getaran frekuensi tinggi dari Gamelan akan merangsang 'stomata' tanaman untuk tetap terbuka, meningkatkan proses pertumbuhan. Bunga-bunga yang beraneka warna pada umumnya mempunyai panjang gelombang sama seperti panjang gelombang warnanya. Suara alat-alat musik yang bervariasi panjang gelombangnya dapat mempengaruhi organ yang sama panjang gelombangnya.

Dalam bermain gamelan yang lebih diutamakan adalah efek rasa senang, serta dapat berekspresi. Dalam materi untuk tingkatan awal komposisi nada-nada sederhana yang bersifat ritmik akan dapat membantu tingkat kepekaan dan keteraturan emosi, tingkatan awal ini sangat membantu bagi para siswa pemula (termasuk siswa dengan kebutuhan khusus) untuk selanjutnya dapat bermain dengan dinamika permainan emosi dan dapat berkomunikasi musical dengan baik.

Komunikasi musikal musik seni gamelan tidak diatur dalam notasi/partitur seperti halnya musik barat, namun disampaikan melalui simbol-simbol suara yang mengalir sehingga kepekaan, konsentrasi dan intuisi akan sangat berperan penting dalam hal ini. Kolektivitas dalam musik gamelan akan membuat ritme dan dinamika permainan musik dapat berjalan mengikuti pola layaknya sebuah aliran air yang terkadang berjalan cepat dan lambat secara bersamaan.

Pengendalian diri dan emosi dalam sebuah permainan gamelan membutuhkan proses yang tidak sebentar, keharmonisan hubungan social diantara siswa akan berpengaruh baik pada kualitas musik yang dihasilkan begitu pula sebaliknya, ketidakharmonisan social dalam sebuah kelompok akan berpengaruh buruk pada musik yang dihasilkan. Hal tersebut sudah menjadi konsekuensi logis karena dalam bermain gamelan sangat dibutuhkan rasa empati dan toleransi. Tingkatan permainan gamelan memang mempunyai tingkat kesulitan yang sama dengan dengan musik orkestra di barat, namun ketika

diposisikan sebagai media untuk belajar tentu saja diperlukan berbagai variasi komposisi yang sesuai dengan kemampuan musical siswa, sehingga keberadaan tingkatan/jenjang dalam sebuah komposisi musik di gamelan tidak mutlak diperlukan.

Permainan musik yang sederhana, dinamis dan mudah akan dapat menjadi alat terapi yang murah dan menyenangkan bagi pengendalian emosi, dan stimulus otak sebab ketika bermain musik secara kolektif dengan akustik gamelan yang bersuara supersonic, maka tingkat kesadaran, kekompakan dan konsentrasi kita berada pada titik frekuensi yang sama, sehingga apabila ada beberapa individu yang tidak mampu berkonsentrasi dan lemah dalam pengendalian emosinya maka akan berdampak pada keseluruhan harmoni yang dibangun, sehingga diperlukan latihan yang lebih intensif dan mandiri. Individu yang belum halus dan terasah rasanya dan mempunyai kecenderungan menggunakan logika dari otak kirinya, sulit menerima hal-hal yang berada di luar logika. Padahal manusia yang utuh tidak hanya menggunakan logika, tetapi rasa, intuisi dan juga hati nuraninya. Pada anak-anak autis dengan memiliki karakteristik kurang adanya konsentrasi, sulit mengendalikan emosi, perilaku yang berkekurangan maupun berlebihan,

Ada beberapa faktor yang membuat seni gamelan jawa belum maksimal di dunia pendidikan maupun di masyarakat:

1. Faktor kurangnya keberanian para praktisi gamelan keluar dari pakem yang selama ini dianutnya, pakem dianggap aturan/tatacara yang sudah final sehingga tidak perlu lagi adanya pakem-pakem baru.
2. Faktor minimnya para peneliti/ilmuwan dalam seni tradisi (gamelan) tentang kegunaan/efek gamelan bagi kecerdasan emosional anak.
3. Faktor gamelan yang dipresepsikan hanya untuk dimainkan oleh orang dewasa,
4. Minimnya komposisi musik gamelan yang khusus dimainkan oleh anak-anak.
5. Hegemoni musik barat yang selalu dipaksakan menjadi acuan dalam pembelajaran musik di Indonesia.

Anak-anak autis belajar dengan cara berbeda, perlu untuk mengambil pendekatan yang berbeda untuk mengajar mereka dari yang kita lakukan dengan anak-anak lain. Dengan sedikit penyesuaian, anak-anak autis bisa belajar seni gamelan jawa dan menikmatinya dapat dilakukan beberapa tahapan sebagai berikut :

1. Periksa terlebih dahulu anak autis berkaitan dengan kepekaan indra yang membuat sulit belajar. Lampu fluorescent dan suara yang keras dapat membuat tidak mungkin untuk anak-anak autistik untuk focus dalam pembelajaran. Jika anak autis sensitif terhadap cahaya, bergerak mereka lebih dekat dengan cahaya alami dari jendela dan jauh dari lampu kasar dapat membantu. Untuk itu perlu dijaga area kerja jauh dari suara keras karena anak-anak autis tidak bisa mentolerir suara keras.
2. Perlu diingat tekstur pada anak-anak dengan autisme mungkin masih ada yang menolak dengan kegiatan seni tertentu karena tekstur, mereka mungkin tidak ingin menyentuh cat atau lem, bentuk-bentuk, benda-benda tertentu dengan jari mereka. Untuk itu perlu menemukan alternatif lain terhadap anak-anak autis tersebut, seperti menggunakan sikat atau benda lainnya, untuk menyelesaikan pembelajaran mereka tanpa harus menyentuh hal-hal ini.
3. Guru harus bersabar. Hal ini sangat umum bagi anak-anak autis untuk mengambil sedikit lebih lama untuk menangkap konsep-konsep yang baru diterimanya. Oleh karena itu memerlukan waktu sedikit lebih lama tidak berarti mereka tidak akan mendapatkannya. Mereka belajar dengan kecepatan yang berbeda, tetapi mereka belajar.

4. Anak-anak autis perlu ditampilkan. Anak-anak autis memiliki gaya belajar sangat berorientasi dengan visual. Perkembangan bahasa mereka sering terganggu terutama dalam pemahaman instruksi lisan, sebagai upaya mencegah mereka dalam menyelesaikan aktifitas belajar maupun aktifitas lainnya.
5. Anak autis memerlukan bantuan tangan-over-tangan dalam menyelesaikan sesuatu aktifitas. Dengan sentuhan ringan, pegang tangan anak dengan lembut dan melakukan tugas termasuk dalam belajar seni gamelan jawa. Bahkan mereka yang memungkinkan tangan-over-tangan biasanya tidak mentolerir terlalu lama, jadi anak autis akan bergerak cepat.
6. Perlu adanya pemeriksaan berkaitan dengan kemampuan motorik anak autis baik motorik halus maupun kasar. Anak-anak autis yang mengalami keterlambatan motorik halus sering mengalami masalah menggenggam benda kecil. Anak-anak autis tidak dapat menahan pensil tipis biasa atau item lainnya. Menyediakan objek yang lebih besar bagi mereka untuk menggunakan mencegah setiap masalah yang berhubungan dengan penundaan motor mereka.

Musik seni gamelan jawa sebagai alternatif pembelajaran bagi anak-anak autis selama ini dirasakan baik orangtua maupun guru sebagai berikut :

1. Adanya harmonisasi yang mampu mempengaruhi psikologis anak-anak dikarenakan dengan lantunan gending-gending jawa yang lembut bisa menjadi penenang sehingga mereka akan menjadi lebih rileks dan terkontrol emosinya.
2. Permainan gending-gending seni gamelan jawa bagi anak-anak autis mampu menumbuhkan rasa kebersamaan serta meminimalisir rasa individualisme yang merupakan salah satu karakteristik pada anak autis asyik dengan dunianya sendiri.
3. Mereka dengan mendengar dan melakukan alunan gending gamelan jawa juga berdampak pada ketenangan jiwa dan konsentrasi anak terhadap pelajaran di sekolah.
4. Perubahan-perubahan setelah melaksanakan penatalaksanaan melalui seni gamelan jawa di sekolah dirasakan para guru pada diri anak-anak setelah mengenal gamelan, orang tua murid juga merasakan hal yang sama yaitu emosi anak lebih stabil mudah dikontrol dan dikendalikan
5. Melalui seni gamelan terjadi interaksi antara penyinden dengan penabuh, misal : anak autis yang akan melantunkan sebuah tembang melakukan komunikasi " *konco-konco aku ditabuhi yok, aku arep nembang praon*" (teman-teman saya diiringi gamelan ya, saya akan menyanyikan sebuah lagu Praon).
6. Perilaku-perilaku berlebihan pada diri anak-anak autis tersalurkan ke aktifitas positif. Misal : anak-anak yang suka mukul-mukul dapat disalurkan dengan memukul salah satu alat musik gamelan gong, kenong, kempul, dan sebagainya.
7. Beberapa orangtua mengutarakan melalui belajar seni gamelan jawa anak lebih tanggap terhadap situasi dan efek tenang yang dihasilkan gamelan itu terlihat begitu jelas. Seni gamelan jawa dapat menimbulkan rasa rileks dan menambah konsentrasi anak, lagu-lagu jawa memiliki peranan yang tak kalah besarnya.
8. Belajar seni gamelan jawa dengan tembang-tembang jawa tersebut dapat menambah daya ingat anak, dengan terbiasanya anak menyanyikan lagu berbahasa jawa mereka menjadi lebih cepat menghafal. Hal ini bukan isapan jempol semata, namun sudah beberapa kali anak bersama guru-guru tampil pada pementasan di event-event tertentu.

Pada saat pementasan seni gamelan jawa di beberapa acara, salah satunya Festival Kesenian Yogyakarta para penonton tidak meremehkan, bahkan banyak pengunjung yang tertarik untuk melihat aksi anak-anak autis kolaboratif bersama guru-guru pembimbingnya. Keselarasan harmoni yang

dihasilkan oleh anak-anak autis tidak datang begitu saja namun memerlukan waktu, teknik, metode serta strategi yang tepat dalam mengenalkan seni gamelan jawa terhadap anak-anak ini. Dalam hal menghafal mereka sangat cepat, namun yang cukup susah adalah menyelaraskan ritme gamelannya.

Integrasi nilai budaya lokal dalam inovasi pembelajaran pada dunia pendidikan secara umum dan khususnya untuk anak berkebutuhan khusus (anak autis) sangatlah diperlukan untuk dapat mencetak anak-anak bangsa yang cerdas dan berbudaya serta diharapkan menjadi pribadi yang berkarakter. Hendaknya para praktisi pendidikan mulai memperhatikan penciptaan inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap kekayaan ilmu dan budaya bangsanya sendiri. Inovasi pembelajaran ini termasuk bagaimana pembentukan karakter peserta didik baik secara umum maupun khusus termasuk di dalamnya anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak autis.

Melalui seni gamelan jawa diharapkan sebagai salah satu alternatif pendidikan karakter dengan mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu anak autis untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada masyarakat jawa gamelan mempunyai fungsi estetika yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial, moral dan spiritual. Seni gamelan jawa memiliki keagungan tersendiri, buktinya bahwa dunia pun mengakui gamelan adalah alat musik tradisional timur yang dapat mengimbangi alat musik barat yang serba besar. Gamelan merupakan alat musik yang luwes, karena dapat berfungsi juga bagi pendidikan.

Kesimpulan

1. Pendidikan karakter sangat penting bagi pertumbuhan individu pada umumnya maupun individu berkebutuhan khusus agar menjadi manusia yang seutuhnya dan sebaiknya dilakukan sejak dini.
2. Belum membudayanya pendidikan karakter di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi upaya pengembangannya.
3. Untuk ke depannya, perancangan pendidikan karakter baik pendidikan secara umum maupun layanan khusus harus terus dilakukan dengan komitmen yang tinggi dan dilakukan usaha perbaikan terus menerus melalui inovasi pembelajaran baik kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.
4. Dalam hal ini, penggunaan seni gamelan jawa sebagai salah satu bahan ajar alternatif pendidikan karakter bagi anak autis dapat dihidupkan karena dapat menggali nilai-nilai budaya Jawa yang merupakan salah satu budaya terbesar yang dimiliki bangsa Indonesia.
5. Seni gamelan jawa memiliki nilai-nilai historis, moral, estetika, filosofis, spiritual dan religius sangat kuat sehingga perlu selalu dikembangkan untuk proses inovasi pembelajaran pada anak-anak berkebutuhan khusus yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Haryono, Timbul. (2001). *Sejarah dan Makna Gamelan*. Yogyakarta: UGM Press.

<http://loversmarry.blogspot.com/2011/02/karawitan.html>

<http://www.jogjakarfest.com/>

<http://uptdtemayang.blogspot.com/p/seni-karawitan-jawa.html>

<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp>. diakses tanggal 6 mei 2011.

- Koentjaraningrat , 1997. *Bunga Rampai "Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan"*, PT. Gramedia Utama. Jakarta
- Pramudi, Y. Tyas Catur, Fikri Budiman, Sunardi. (2009). *Desain Virtual Gamelan Jawa Menuju Industri Kreatif Modern serta sebagai Media Pembelajaran dalam Rangka Keunggulan Lokal di Era Global*. Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional. Ditjen Dikti Depdiknas
- Purwadi, M.Hum dan Afendy Widayat. 2006, *Seni Karawitan*, Yogyakarta
- Sunarto. 1995. "*Gamelan Jawa: Suatu Konsepsi Seni Adiluhung*". Dalam Berita Nasional.
- Supanggah Rahayu. 1987. *Kesenjangan Karawitan Anak- anak*. Solo: ASKI.
- UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Wanda Krisiani. 2005. *Upaya Penerapan Karakter bagi Mahasiswa (Studi Kasus di Jurusan Teknik Uk Petra)*. Jurnal Teknik Industri, Vol. 7, No. 1, Juni 2005. Jakarta: Uk Petra.
- Williams, Russel T. dan Ratna Megawangi. 2010. "*Dampak Pendidikan Karakter terhadap Akademi Anak*." <http://pondokibu.com/parenting/pendidikan-psikologi-anak/dampak-pendidikan-karakter-terhadap-akademi-anak/> diunduh pada 3/5/2011.
- Waridi. 1991. *Trend Karya Karawitan di Jawa Tengah dalam Panca Warsa Terakhir*. Surakarta: STSI.